

**PENGARUH SOSIAL EKONOMI TERHADAP POLA PENURUNAN
PENGANGGURAN TERBUKA
DI PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2003-2017**

Francisca WAWSari¹, Rita Herawaty Bangun²

¹*Fungsional Statistisi Muda BPS Provinsi Sumatera Utara*

²*Fungsional Statistisi Madya BPS Provinsi Sumatera Utara*

Jalan Asrama No. 179 Medan, Sumatera Utara, 20123

Email: fwenny@bps.go.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi pengaruh sosial ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu selama tahun 2002-2017 yang terdiri dari data inflasi, persentase penduduk miskin, upah minimum regional dan rata-rata lama sekolah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi, persentase penduduk miskin, upah minimum regional dan rata-rata lama sekolah secara *simultan* berpengaruh secara nyata terhadap tingkat pengangguran terbuka namun secara *partial* hanya variabel rata-rata lama sekolah yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara.

Kata kunci: Tingkat pengangguran terbuka, indikator sosial ekonomi

PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih mengalami proses pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara mewujudkannya adalah dengan menyediakan kesempatan kerja dan terciptanya pemerataan pendapatan. Masih adanya kesenjangan antara jumlah lapangan kerja yang tersedia dengan jumlah angkatan kerja memicu terciptanya pengangguran yang nantinya juga akan berdampak pada kehidupan sosial lainnya seperti meningkatnya kriminalitas. Pengangguran merupakan salah satu masalah di bidang ekonomi yang dihadapi oleh Indonesia termasuk di Provinsi Sumatera Utara sebagai

provinsi dengan jumlah penduduk terbesar keempat di Indonesia (BPS, 2018b).

Pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja (BPS, 2018a). Pengangguran dapat juga diartikan sebagai seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu (Muslim, 2014).

Penelitian tentang pengangguran sudah banyak dilakukan, diantaranya yang dilakukan oleh Susanto, et al., (2017) yang

meneliti pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan. Muslim (2014) juga meneliti tentang pengangguran terbuka dan determinannya. Penelitian tentang determinan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten juga dilakukan oleh Sidania et al (2017).

Pengangguran merupakan masalah yang kompleks dan penting untuk dibahas karena berkaitan dengan indikator sosial ekonomi dalam proses pembangunan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Beberapa indikator ekonomi yang berhubungan dengan tingkat pengangguran adalah inflasi dan upah minimum. Inflasi dan upah minimum berhubungan dengan pengangguran. Tingginya inflasi akan mengakibatkan harga barang domestik lebih mahal dari barang impor sehingga mempengaruhi penurunan pada produksi barang dan jasa yang secara tidak langsung berkaitan dengan penambahan tingkat pengangguran (Susanto, et al., 2017). Upah juga mempengaruhi tingkat pengangguran secara langsung dan tidak langsung. Penetapan tingkat upah yang dilakukan pemerintah, serikat pekerja, dan kalangan pengusaha pada suatu negara akan memberikan pengaruh terhadap besarnya tingkat pengangguran. Jika semakin tinggi besaran upah yang ditetapkan maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada negara tersebut. Sehingga semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan akan membawa pengaruh pada tingginya tingkat pengangguran yang akan terjadi (Suhendra & Wicaksono, 2016). Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Semakin tingginya tamatan pendidikan seseorang maka semakin

tinggi pula kemampuan kerja atau produktivitas seseorang dalam bekerja (Suhendra & Wicaksono, 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis dan mengidentifikasi pengaruh indikator sosial ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi indikator sosial ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *explanatory research*, yaitu metode penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat (Firdhania & Muslihatinningsih, 2017).

Sumber Data dan Variabel Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan adalah data deret waktu selama kurun waktu tahun 2003-2017. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel terikat sedangkan variabel bebas meliputi variabel ekonomi yang terdiri dari data inflasi, persentase penduduk miskin, dan upah minimum regional sedangkan variabel pendidikan adalah data rata-rata lama sekolah.

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis data dengan banyak peubah (*multivariate*) yaitu analisis linier

regresi berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat hubungan fungsional antara variabel prediktor dengan variabel kriteriumnya. Model persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut (Bangun, 2018):

$$\hat{y} = \alpha_0 + \alpha_1 x_1 + \dots + \alpha_k x_k + \varepsilon. (1)$$

dimana:

\hat{y} = variabel tidak bebas (dependent)

$\alpha_0, \dots, \alpha_k$ = koefisien regresi

x_1, \dots, x_k = variabel bebas (independent)

ε = standard error

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan sebagai informasi mengenai kecocokan suatu model. Nilai koefisien determinasi antara 0 sampai dengan 1. Dinamakan koefisien determinasi karena R^2 x 100% daripada variasi yang terjadi dalam variabel tak bebas Y dapat dijelaskan oleh variabel bebas X dengan adanya regresi linier Y atas X. Besarnya harga koefisien determinasi adalah berkisar $0 < R^2 < 1$. Artinya jika R^2 mendekati 1 maka dapat dikatakan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah besar. Berarti model yang digunakan baik untuk menjelaskan pengaruh variabel tersebut.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji ini merupakan pengujian terhadap normalitas kesalahan pengganggu/error yang digunakan untuk melihat apakah variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model

regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser, Uji Park, Uji Spearman dan grafik.

3. Uji Multikolinieritas

Menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Koefisien-koefisien regresi biasanya diinterpretasikan sebagai ukuran perubahan variabel terikat jika salah satu variabel bebasnya naik sebesar satu unit dan seluruh variabel bebas lainnya dianggap tetap. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika VIF lebih kecil dari 10, maka dalam model tidak terdapat multikolinieritas.

4. Uji Autokorelasi

Konsekuensi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Selain itu model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel independent tertentu (X). Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (DW). Menentukan kriteria pengujian untuk autokorelasi positif:

H_0 : diterima jika $d > d_L$ dan H_1 ditolak jika $d < d_u$

H_0 : diterima jika $(4-d) < d_u$ dan H_1 ditolak jika $(4-d) < d_L$

Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Pengujian signifikansi terhadap model secara simultan (bersama-sama) dimaksudkan untuk melihat kemampuan seluruh variabel bebas mampu menjelaskan keragaman variabel tidak bebas. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh inflasi, persentase penduduk miskin, upah minimum regional dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat pengangguran terbuka

H_1 : Ada pengaruh inflasi, persentase penduduk miskin, upah minimum regional dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat pengangguran terbuka

Kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel berarti terima H_1 tolak H_0

Kesimpulan: Variabel bebas secara simultan dapat menerangkan variabel tidak bebas, berarti model tersebut dapat digunakan

b. Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Uji ini dimaksudkan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak secara nyata (signifikan) terhadap variabel tidak bebas. Kriteria pengujian sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara inflasi, persentase penduduk miskin, upah minimum regional dan rata-rata lama sekolah

terhadap tingkat pengangguran terbuka

H_1 : Ada hubungan yang signifikan antara inflasi, persentase penduduk miskin, upah minimum regional dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat pengangguran terbuka

Kriteria pengujian sebagai berikut:

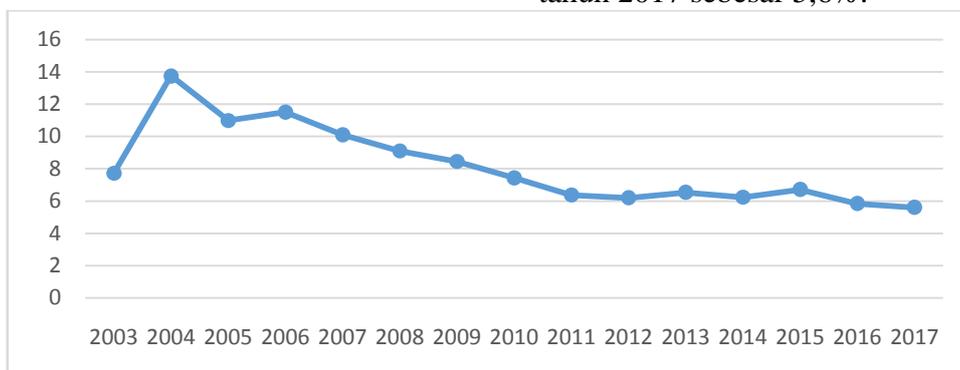
Jika t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel berarti terima H_1 tolak H_0

Kesimpulan: Ada variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Utara Tahun 2003-2017

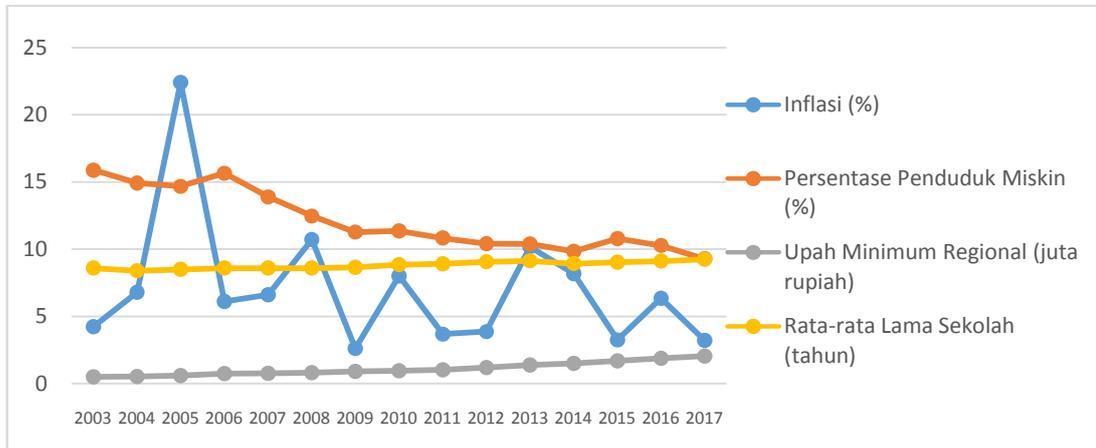
Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara selama kurun waktu tahun 2003-2017 menunjukkan adanya penurunan. Hanya tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2003 sebesar 7,71% yang naik secara signifikan menjadi 13,75% pada tahun 2004. Sedangkan pada tahun-tahun berikutnya tingkat pengangguran terbuka menunjukkan penurunan secara umum menjadi 10,98% pada tahun 2005 dan pada tahun 2017 sebesar 5,6%.



Gambar 1. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Sumatera Utara Tahun 2003-2017 (%)
Sumber: Data diolah, 2019

Perkembangan Inflasi, Persentase Penduduk Miskin, Upah Minimum Regional dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2003-2017

Adapun perkembangan tingkat inflasi, persentase penduduk miskin, upah minimum regional dan rata-rata lama sekolah di Provinsi Sumatera Utara tahun 2003-2017 adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Perkembangan Tingkat Inflasi, Persentase Penduduk Miskin, Upah Minimum Regional dan Rata-rata Lama Sekolah Sumatera Utara Tahun 2003-2017
 Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat bahwa tingkat inflasi di Sumatera Utara tahun 2003-2017 mengalami fluktuasi, dimana tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 2,61% sedangkan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 22,41% yang dikarenakan adanya kebijakan Presiden dalam melakukan 2 kali peningkatan harga premium. Sedangkan persentase penduduk miskin di Sumatera Utara tahun 2003-2017 mengalami penurunan secara umum, dimana persentase penduduk miskin pada tahun 2003 sebesar 15,89% turun hingga 9,28% pada tahun 2017. Di sisi lain, upah minimum regional di Sumatera Utara tahun 2003-2017 justru mengalami kenaikan secara terus menerus, dimana upah minimum regional pada tahun 2003 sebesar

Rp.505.000,- naik hingga menjadi Rp. 2.039.000,- pada tahun 2017. Hal ini sejalan dengan rata-rata lama sekolah di Sumatera Utara tahun 2003-2017 yang juga mengalami peningkatan secara fluktuatif, dimana rata-rata lama sekolah paling rendah terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 8,4 tahun. Sedangkan rata-rata lama sekolah tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 9,25 tahun.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1. Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *Test Kolmogorov Smirnov* menunjukkan data berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang nilainya lebih besar dari selang kepercayaan 5 persen.

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Model	Hasil uji
N	15

Test Statistic	0.141
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200 ^{c,d}

Sumber: Data Diolah, 2019

Uji Heterokesdasitas

Hasil pengujian heterokesdasitas dengan Uji Glejser menunjukkan bahwa model regresi sudah baik karena tidak mengandung

heterokesdasitas dan layak digunakan dalam penelitian. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi semua variabel yang lebih besar dari selang kepercayaan 5 persen.

Tabel 2. Hasil Uji Heterokesdasitas dengan Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.729	16.351		-.595	.565
	Inflasi	-0.035	0.038	-.253	-.928	.375
	Persentase Penduduk Miskin	0.249	0.160	0.821	1.549	.152
	UMR (jutaan rupiah)	-0.098	0.908	-0.071	-0.108	0.916
	Rata-rata Lama Sekolah	0.887	1.812	0.345	0.489	0.635

Sumber: Data Diolah, 2019

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada korelasi variabel yang ada dalam model dengan perubahan waktu. Hasil pengujian Durbin Watson menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,448.

Nilai d_u pada tabel 1,9774 dan nilai d_L pada tabel 0,6852 sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi karena $d_u < d_w$ dan $(4-d_w) > d_u$.

Tabel 3. Hasil pengujian Durbin Watson.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.906 ^a	.820	0.748	1.22384	2.448

Sumber: Data Diolah, 2019

a. Uji Multikolineritas

Uji Multikolineritas bertujuan untuk melihat apakah ada korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik harus bebas dari multikolineritas. Hasil uji multikolineritas dilihat dari nilai VIF

atau Nilai Tolerance. Hasil Pengujian menunjukkan bahwa semua variabel tidak mengandung multikolineritas karena nilai VIF semua variabel lebih kecil dari 10, sehingga model layak untuk digunakan dalam penelitian karena telah memenuhi asumsi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolineritas

Model	Nilai Hasil Uji	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Inflasi	0.873	1.146
Persentase Penduduk Miskin	0.232	4.313
UMR (jutaan rupiah)	0.153	6.538
Rata-rata Lama Sekolah	0.131	7.656

Sumber: Data Diolah, 2019

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah model bersifat BLUE (*Best linier unbiased estimator*). Hasil pengujian pada model regresi linier berganda menunjukkan bahwa model memenuhi asumsi normalitas, tidak mengandung heterokedasitas, tidak terjadi

autokorelasi dan tidak terjadi multikolineritas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk melihat pengaruh antarinflasi, persentase penduduk miskin, upah minimum regional dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Bebas	Coefficient	Standar Error	t-Statistik	Signifikansi
Constant	78,201	30,566	2,558	0,028
Inflasi	0,32	0,71	0,446	0,665
Persentase Penduduk Miskin	0,336	0,300	1,120	0,289
UMR (jutaan rupiah)	1,949	1,697	1,149	0,277
Rata-rata Lama Sekolah	-8,676	3,387	-2,562	0,028
R-squared				0,820
Adjusted R squared				0,748
F-Statistik				11,413
Prob (F-statistik)				0,001

Sumber: Data Diolah, 2019

Persamaan Regresi Linier Berganda

Persamaan Regresi linier berganda digambarkan sebagai berikut :

$$Y = 78,201 + 0,32 X_1 + 0,336 X_2 + 1,949 X_3 - 8,676 X_4 + \epsilon$$

Nilai konstanta 78,201 menunjukkan bahwa nilai tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara sebesar 78,201 persen jika tidak ada pengaruh dari variabel inflasi, persentase penduduk miskin, upah minimum regional dan rata-rata lama sekolah. Persamaan di atas menunjukkan

bahwa variabel inflasi, persentase penduduk miskin, upah minimum regional dan rata-rata lama sekolah memberikan pengaruh yang berbeda terhadap tingkat pengangguran terbuka. Setiap kenaikan satu persen variabel inflasi akan menaikkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,32 persen. Kenaikan satu persen persentase penduduk miskin akan menaikkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,336 persen. Kenaikan satu persen variabel upah minimum regional akan

memberikan kenaikan tingkat pengangguran terbuka sebesar 1,949 persen. Kenaikan satu persen rata-rata lama sekolah akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 8,676 persen. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suhendra dan Wicaksono (2016) dimana variabel inflasi dan upah memberikan pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil Perhitungan nilai R^2 sebesar 0,820 artinya bahwa pengaruh variabel inflasi, persentase penduduk miskin, upah minimum regional dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat pengangguran terbuka sebesar 82 persen sedangkan 18 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Uji Secara Simultan (Uji F)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai F dihitung sebesar 11,413 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Tingkat signifikansi $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 yang berarti bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel inflasi, persentase penduduk miskin, upah minimum regional dan rata-rata lama sekolah berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 5.

Uji Secara Partial (Uji t)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara partial bahwa dari keempat variabel bebas hanya variabel rata-rata lama sekolah yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara sedangkan variabel inflasi, persentase penduduk miskin, dan upah minimum regional tidak memberikan pengaruh terhadap

tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara.

Variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh secara nyata pada tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai signifikansi uji, nilai t-hitung dan signifikansi dapat dilihat pada tabel 5. Rata-rata lama sekolah memberikan pengaruh nyata pada tingkat pengangguran terbuka karena melalui pendidikan yang diselesaikan seseorang diharapkan dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pembinaan sumber daya manusia yang berkualitas adalah usaha memperbesar kemampuan produksi seseorang, baik dalam pekerjaan atau kegiatan lain yang dapat mempermudah orang tersebut ditempatkan dalam pekerjaan. Usaha pembinaan sumber daya manusia telah disetujui sebagai salah satu usaha penciptaan kesempatan kerja yang dapat mengurangi pengangguran (Suhendra & Wicaksono, 2016). Hasil penelitian ini mendukung pendapat Wardiansyah & Bahri (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan memainkan kunci dalam membentuk kemampuan untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas seseorang. Pengaruh yang negatif dan signifikan faktor pendidikan terhadap tingkat pengangguran membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh maka kemampuan untuk mengembangkan diri melalui kreatifitas dan inovasi akan semakin besar yang secara tidak langsung akan menurunkan tingkat pengangguran dengan terciptanya lapangan kerja baru.

Variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi

Sumatera Utara karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai signifikansi uji. Hasil pengujian secara partial dapat dilihat pada tabel 5. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhendra dan Wicaksono (2016) yang menunjukkan bahwa variabel inflasi dan upah berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Secara teori inflasi mempengaruhi tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran akan bertambah seiring dengan kenaikan tingkat inflasi, hal ini diakibatkan oleh rendahnya investasi karena inflasi yang terjadi yang meningkatkan naiknya tingkat bunga pinjaman usaha (Ramdhan et al., 2017). Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara karena inflasi cenderung stabil dan masih terkendali sehingga tidak berdampak pada investasi dan pada usaha ekonomi baru.

Variabel persentase penduduk miskin tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai signifikansi uji. Hasil pengujian secara partial dapat dilihat pada tabel 5. Kemiskinan dan pengangguran mempunyai hubungan yang erat yaitu pengangguran akan meningkatkan kemiskinan apabila ditinjau dari segi ekonomi. Karena banyaknya pengangguran akan berdampak pada rendahnya pendapatan ekonomi mereka, sementara biaya hidup terus berjalan. Hal ini akan membuat mereka tidak dapat mandiri dalam menghasilkan finansial untuk kebutuhan hidup para pengangguran (Franita, 2016). Namun ternyata melalui penelitian ini, teori tersebut tidak berlaku sebaliknya. Karena meskipun mempunyai pengaruh

positif namun variabel persentase jumlah penduduk miskin ternyata tidak signifikan dalam mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.

Variabel upah minimum regional tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai signifikansi uji. Hasil pengujian secara partial dapat dilihat pada tabel 5. Besaran upah minimum regional yang ditetapkan di Provinsi Sumatera Utara ternyata memiliki peranan dalam rangka mengurangi angka pengangguran. Dimana peningkatan upah minimum regional berkorelasi positif terhadap tingkat pengangguran karena semakin tinggi upah maka semakin sedikit permintaan terhadap tenaga kerja yang berarti semakin banyak pengangguran (Ramdhan et al., 2017). Namun variabel upah minimum regional ternyata tidak signifikan dalam mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara yang disebabkan oleh pesatnya peningkatan teknologi yang menggantikan tenaga manusia. Hal ini berpengaruh terhadap kurangnya permintaan tenaga kerja tanpa harus diikuti dengan kenaikan upah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi berganda layak dilanjutkan karena telah memenuhi uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heterokedasitas, uji autokoreksi dan uji multikolinieritas. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa pengaruh variabel inflasi, persentase penduduk miskin, upah minimum regional dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat pengangguran

terbuka sebesar 82 persen sedangkan 18 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Secara *simultan* variabel inflasi, persentase penduduk miskin, upah minimum regional dan rata-rata lama sekolah berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka, namun secara partial dari empat variabel bebas hanya variabel rata-rata lama sekolah yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka sedangkan variabel inflasi, persentase penduduk miskin, dan upah minimum regional tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, R. H. (2018). Determinan Produksi Ikan Tangkap Di Kota Sibolga. *Jurnal Agrica*, 11(1), 28–38.
- BPS. (2018a). *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Sumatera Utara Februari 2018*. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara.
- BPS. (2018b). *Statistik Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Firdhania, R., & Muslihatinningsih, F. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akutansi*, IV(1), 117–121
- Franita, R. (2016). Analisa Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1, 88–93.
- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran Terbuka Dan Determinannya. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan Volume 15, Nomor 2*, 15(2), 171–181.
- Ramdhan, D. A., Setyadi, D., & Wijaya, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Dan Kemiskinan Di Kota Samarinda. *Jurnal Inovasi*, 13(1), 1–18.
- Sidania, J., Wibisono, S., & S, R. P. (2017). Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2008-2013. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akutansi*, IV(2), 169–172.
- Suhendra, B., & Wicaksono, B. H. (2016). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 1–17.
- Susanto, E., Rochaida, E., & Ulfah, Y. (2017). Pengaruh Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan. *Jurnal Inovasi*, 13(1), 19–27
- Wardiansyah, M., & Bahri, Z. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran (Studi Kasus Provinsi-Provinsi Se-Sumatera). *Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 13–18.